



## Efektivitas Program Bimbingan Kerja dalam Mengembangkan *Life Skill* Warga Binaan Penjara

Enggi Pratama ✉, Ahmad Fauzi

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima September 2018  
Disetujui November 2018  
Dipublikasikan Desember 2018

#### Keywords:

*process; development and character*

### Abstrak

Penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan, personal skill, Social Skill, dan vocational skill, faktor pendukung dan faktor penghambat program BIMKER Warga Binaan Pemasarakatan. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif yang didasarkan pada data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektifitas pelaksanaan Program BIMKER dalam Mengelola *life Skill* peserta pelatihan yang mengikuti program ini telah memiliki pengetahuan, keahlian kerja dan mayoritas telah memiliki usaha kecil. Personal skill, Social Skill, dan vocational skill setelah mengikuti program telah memiliki kompetensi kemampuan pribadi, kemampuan sosial dan keahlian kerja, hal ini dibuktikan dengan evaluasi pelatihan yang dilakukan oleh tutor setelah pelatihan selesai. Faktor pendukung lebih dominan dibandingkan faktor penghambat yang ada, keterangan ini dibuktikan dengan *out come* yang di hasilkan warga binaan penjara.

### Abstract

*The research conducted aims to determine the effectiveness of implementation, personal skills, Social Skill, and vocational skills, supporting factors and inhibiting factors of the BIMKER program. The research approach uses qualitative methods based on data through observation, documentation and interviews. Data analysis through data reduction, data presentation and verification. This study concluded that the effectiveness of the implementation of the BIMKER Program in Managing Life Skills of trainees participating in this program had knowledge, work skills and the majority had small businesses. Personal skills, Social Skills, and vocational skills after joining the program have personal competence, social skills and work skills, this is evidenced by the evaluation of training conducted by the tutor after the training is complete. Supporting factors are more dominant than the existing inhibiting factors, this information is proven by the out come produced by prison prisoners.*

✉ Alamat korespondensi:  
E-mail: [enggipratama96@gmail.com](mailto:enggipratama96@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Sebagai negara hukum yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, hukum merupakan salah satu perantara yang dibutuhkan untuk mengantisipasi perkembangan dalam kehidupan manusia. Selain itu hukum juga diperlukan untuk mengantisipasi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Salah satu bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat misalnya munculnya suatu tindak pidana yang menyebabkan terganggunya kenyamanan dan ketertiban dalam kehidupan masyarakat.

Selama periode tahun 2014–2016, jumlah kejadian kejahatan atau tindak kriminalitas di Indonesia cenderung meningkat. Data Polri memperlihatkan jumlah kejadian kejahatan (crime total) pada tahun 2014 sebanyak 325.317 kasus, menurun menjadi sebanyak 352.936 kasus pada tahun 2015 dan meningkat pada tahun 2016 menjadi 357.197 kasus. Sementara itu, jumlah orang yang terkena tindak kejahatan (crime rate) setiap 100.000 penduduk diperkirakan sebanyak 131 orang pada tahun 2014, sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 sebanyak 140 orang.

(<https://www.bps.go.id>)

Sudikno Mertokusumo (2005:40) menyatakan bahwa: “hukum yaitu keseluruhan kumpulan peraturan - peraturan atau kaedah - kaedah dalam suatu kehidupan bersama atau keseluruhan peraturan tentang tingkah laku yang berlaku dalam suatu kehidupan bersama, yang dapat dipaksakan pelaksanaannya dengan suatu sanksi”. Hal ini berarti setiap individu harus mentaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah di dalam berlangsungnya kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pasal 1 ayat (3) UUD 1945 menyebutkan bahwa: “Negara Indonesia adalah negara hukum”. Ketentuan pasal tersebut merupakan landasan konstitusional bahwa Indonesia adalah negara yang berdasarkan atas hukum, hukum ditempatkan sebagai satu-satunya aturan main dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagai negara hukum yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, hukum merupakan salah satu perantara yang dibutuhkan untuk mengantisipasi perkembangan dalam

kehidupan manusia. Selain itu hukum juga diperlukan untuk mengantisipasi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Salah satu bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat misalnya munculnya suatu tindak pidana yang menyebabkan terganggunya kenyamanan dan ketertiban dalam kehidupan masyarakat.

Peran Pendidikan Luar sekolah dalam mengelola WBP merupakan salah satu strategi dalam mengembangkan kualitas life skill pada program BIMKER di LAPAS. Dengan semakin terbukanya wawasan terkait korelasi pendidikan luar sekolah terhadap program – program pengembangan dan pembangunan masyarakat, mahasiswa kedepan diharapkan agar mampu mempersiapkan diri bukan hanya melalui ranah konsep dan teori perkuliahan saja, namun implementasi dan kondisi lapang dari pelaksanaan program pengembangan life skill juga harus mampu dikuasai sebagai bekal menjadi “agen of change” dimasa yang akan datang. pengembangan adalah upaya melatih kemandirian dan kesejahteraan masyarakat melalui serangkaian kegiatan dengan memberikan kemampuan untuk mampu berubah atau meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya dari permasalahan dan prioritas kebutuhan individu, kelompok, atau masyarakat. (<http://pls.fkip.unej.ac.id/?p=179>)

Pendidikan Luar Sekolah tentu memiliki keterkaitan dengan program pengembangan life skill, sebab dalam pengembangan WBP tidak hanya sebatas pada pemberian keterampilan, pengetahuan, maupun sarana dan prasarana. Lebih dari itu, suatu program pengembangan harus memiliki suatu fondasi yang harus didapatkan oleh masyarakat sasaran, yakni upaya penyadaran, perubahan sikap & pola pikir. Hal ini tentu tidak asing bagi kajian pendidikan luar sekolah menyangkut pendekatan maupun metode yang umumnya sarannya adalah orang dewasa begitu juga pada program pengembangan life skill masyarakat. Terlebih lagi dalam pelaksanaan program pengembangan masyarakat, langkah kerja yang diambil pun tidak jauh dari kajian pendidikan luar sekolah,

mulai dari penjarangan data melalui identifikasi kebutuhan, penyusunan program yang berorientasi pada tujuan, hingga mobilisasi dan penciptaan iklim pada masyarakat sasaran yang tentu saja hal tersebut menjadi ranah pendidikan luar sekolah sebagai fondasi utama dalam pembentukan masyarakat yang berdaya.

(<https://imadiklus.com/peran-pendidikan-luar-sekolah-dalam-memberdayakan-masyarakat-miskin-dan-tertinggal/>)

Program BIMKER (Bimbingan Kerja) yang ada di LAPAS Lembaga Pemasarakatan D.r Sahardjo Kelas II A Serang merupakan salah satu program yang bergerak di bidang pengembangan Life Skill bagi WBP (Warga Binaan Pemasarakatan), dimana para warga binaan akan diberikan pengembangan kecakapan hidup yang mereka geluti seperti menjahit, kerajinan tangan dan lain-lain, hal ini diberikan oleh lembaga pemasarakatan untuk WBP agar dalam masa pembinaan di LAPAS mereka memiliki keterampilan dan keterampilan ini akan bermanfaat ketika WBP selesai menjalani masa hukuman di LAPAS. Selain itu tujuan Program BIMKER adalah Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang unggul dengan dasar Iman dan Taqwa dan siap menghadapi tantangan dunia usaha dimasa datang dan membentuk generasi masa depan yang berkualitas, cerdas, kreatif, sehat jasmani dan berakhlak mulia. Sehingga para WBP bisa menjadi warga masyarakat yang normal kembali, serta memperbaiki prekonomiannya pasca rehabilitas di LAPAS.

Pada perjalanannya program BIMKER di LAPAS D.r Sahardjo kelas II A belum memberikan dampak yang signifikan pada WBP, selain itu banyak alumni dari program BIMKER yang keahliannya belum di maksimalkan kepada pelaku wirausaha atau usaha kreatif. Dari hal tersebut mesti adanya peninjauan agar program bimker ini dapat terukur secara betul dari segi out put dan out come. Banyak hal yang perlu di gali oleh penelitian, pada penelitian ini. Diantaranya melihat keahlian apa saja yang di miliki WBP setelah mengikuti program BIMKER, lalu bentuk hasil yang di peroleh WBP seperti apa. Apakah personal skill, Social Skill, vocational skill. sehingga perlu adanya penelitian yang dapat

menguji efektifitas Program BIMKER terhadap pengembangan life skill WBP di LAPAS. Selain itu dalam Upaya meningkatkan Pengembangan life skill WBP di BIMKER, perlu ada uji dimana sub-sub program BIMKER dapat berkualitas dan bisa memberikan out come yang berkualitas terhadap WBP yang menjalani hukuman di LAPAS. Sehingga Lembaga Pemasarakatan dapat menjadi percontohan meningkatnya potensi Life Skill WBP ketika kembali pada kehidupan social bermasyarakat.

Maka berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada penulis tertarik untuk mengambil judul dan meneliti tentang Efektifitas Program Bimbingan Kerja dalam Mengembangkan Life Skill Warga Binaan Penjara di Lapas Dr. Sahardjo Serang Klas 2 A.

## 2. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Efektifitas pelaksanaan Program BIMKER dalam Mengelola life Skill WBP di LAPAS Kelas II A Dr. Sahardjo Serang-Banten.

2. Untuk Mengetahui personal skill, Social Skill, dan vocational skill WBP setelah mengikuti Program BIMKER di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Dr. Sahardjo Serang-Banten.

3. Untuk Mengetahui Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam program BIMKER Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Dr. Sahardjo Serang-Banten.

## 3. Kajian Litelatur

### 1. Efektivitas

Menurut Effendi (Sandra Permana, 2012:22) mendefinisikan efektifitas sebagai berikut “komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang di rencanakan sesuai dengan biaya yang di anggarkan, waktu yang di tetapkan dan jumlah personil yang ditentukan”. Adapun pengertian efektifitas menurut Handyaningrat (Sandra permana, 2012:22) adalah sebagai berikut: “efektifitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”. Efektifitas merupakan sebuah pengukuran dimana suatu target telah dicapai sesuai dengan rencana yang telah di buat sejak awal.

Pada dasarnya efektifitas memiliki arti berhasil atau tepat guna. Efektifitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Sandra Permana, 2012:22) di jelaskan efektif berarti adanya efek (akibat, Pengaruh, Kesannya) mujur atau mujarab akan membawa hasil. Dengan demikian efektifitas dapat diartikan keefektifan atau daya adanya kesesuaian dalam suatu aktivitas antara apa saja yang telah dilakukan dengan suatu yang telah di ungkapkan.

Menurut Susanto (Sandra Permana, 2012:23), “efektifitas merupakan daya pesan untuk mempengaruhi atau tingkat kemampuan pesan-pesan untuk mempengaruhi”. Dengan demikian efektifitas biasa diartikan sebagai suatu pengukuran tercapainya tujuan yang di rencanakan sebelumnya secara baik dan matang.

Pendapat Arens and Loribecke yang di terjemahkan oleh Amir Abadi Jusuf (Sandra Permana 2012:23) Mendefinisikan efektivitas sebagai Berikut . “Efektivitas mengacu pada pencapaian suatu tujuan, sedangkan efisien mengacu kepada sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan, sedangkan efisien mengacu kepada sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan”.

Dalam pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa jauh program atau kegiatan mencapai hasil manfaat yang diharapkan. Sehubungan dengan yang dikemukakan di atas, maka efektivitas merupakan pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah di tentukan sebelumnya. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Suproyono (Sandra Permana 2012:23) mendefinisikan pengertian efektivitas, sebagai berikut “Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar kontribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif pula unit tersebut”.

Dari penjelasan teori efektifitas, korelasi efektifitas terhadap penelitian ini adalah sejauh mana program BIMKER ini dapat memberikan Keahlian kepada WBP, sehingga program ini dapat di katakan efektif, dalam hal inilah peneliti

menyajikan teori efektifitas dalam penelitian ini, agar pendukung penelitian ini dapat terangkai menjadi lebih valid. Selain itu hubungan antara ke efektifan program BIMKER dengan keahlian sangatlah berkesinambungan. Oleh karena itu penelitian ini bisa di katakan efektif dan kurang efektif dengan pengujian, sejauhmana out put dan out come yang di hasilkan

## 2. Program

Secara umum pengertian program adalah penjabaran dari suatu rencana dalam hal ini program merupakan bagian dari perencanaan sering pula diartikan bahwa program adalah kerangka dasar dari pelaksanaan suatu kegiatan. Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan. (Muhaimin, Suti'ah dkk, 2009: 349)

Program sering dikaitkan dengan perencanaan, persiapan, dan desain atau rancangan. Desain berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *decine*. Jadi desain dalam perspektif pembelajaran adalah rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran disebut juga dengan program pembelajaran. (Mudasir, 2012: 1)Berbagai defenisi tentang desain saling berbeda antara satu dengan yang lainnya misalnya, dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa desain berartikerangka, persiapan atau rancangan. Menurut Harjanto mengemukakan bahwa desain ialah berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan. (Mardia hayati, 2012: 11). Desain/perencanaan merupakan gambaran beberapa kegiatan, siapa yang bertanggung jawab mengerjakannya dan faktor pendukung berupa dana dan waktu, semakin jelas pekerjaan pencapaiannya karena ada petunjuk pelaksanaan serta alat bantu yang mempermudah untuk melaksanakannya, semakin terarahsuatu pekerjaan karena dalam perencanaan itu ada target yang menjadi sasaran pencapaian sekaligus barometer pencapaian

serta persentase pencapaian kegiatan dalam waktu tertentu. Perencanaan dapat menjadi penentu keberhasilan serta menjadi bahan analisa terhadap kebenaran dan kinerja seseorang agar dapat diketahui ketepatan seseorang dan kelompok dalam bekerja. (Mudasir, 2012: 2-3)

Dalam proses pembelajaran secara lebih luas desain/perencanaan dapat diartikan:

1. suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Suatu cara bagaimana cara mencapai tujuan dengan sebaik-baiknya (maximum) dengan sumber-sumber yang ada supaya lebih efisien dan efektif.

3. Penentuan tujuan yang akan dicapai atau yang akan dilakukan, bagaimana, kapan waktunya dan oleh siapa.

Perencanaan memegang peranan penting dalam ruang lingkup Pendidikan karena menjadi penentu dan sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan perencanaan yang matang, suatu pekerjaan tidak akan berantakan dan tidak terarah. Perencanaan yang matang dan disusun dengan baik akan memberi pengaruh terhadap ketercapaian tujuan. (Sarbin dan Neneng Linda, 2011: 13). Sondang.P.siagian, (1981:117) mengemukakan bahwa: Perumusan program kerja merupakan perincian daripada suatu rencana dalam hubungannya dengan pembagunan nasional program kerja itu berwujud berbagai macam bentuk dan kegiatan. Dengan penjabaran yang tepat terlihat dengan jelas paling sedikit lima hal, yaitu:

1. Berbagai sasaran konkrit yang ingin dicapai.

2. Jangka waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu.

3. besarnya biaya yang diperlukan beserta identifikasi sumbernya.

4. jenis-jenis kegiatan operasional yang akan di laksanakan.

5. tenaga kerja yang dibutuhkan baik ditinjau dari sudut kualifikasinya maupun ditinjau dari segi jumlahnya.

Suatu program yang baik menurut bintoro tjokroamidjojo (1984:181) harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tujuan yang dirumuskan secara jelas

2. Penentuan peralatan yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut.

3. Suatu kerangka kebijaksanaan yang konsisten atau proyek yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan program seefektif mungkin.

4. Pengukuran dengan ongkos-ongkos yang diperkirakan dan keuntungan keuntungan yang diharapkan akan dihasilkan program tersebut.

5. Hubungan dalam kegiatan lain dalam usaha pembagunan dan program pembangunan lainnya.

6. Berbagai upaya dalam bidang manajemen, termasuk penyediaan tenaga pembiayaan dan lain-lain untuk melaksanakan program tersebut. dengan demikian, dalam menentukan suatu program harus di rumuskan secara matang sesuai dengan kebutuhan agar dapat mencapai tujuan melalui partisipasi dari masyarakat.

3. Bimbingan Kerja atau Karir

Di masa lalu, terminologi karir/work dipandang oleh masyarakat awam sebagai sebuah istilah yang eksklusif dan menjadi wacana dikalangan terbatas saja, misalnya bagi orang yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi, pejabat publik atau orang yang memegang jabatan struktural, bahkan menyempit dikalangan orang-orang yang sukses di sektor bisnis, pemerintahan dan birokrasi karir. Reduksi esensi karir lainnya adalah pandangan bahwa karir identik dengan kenaikan pangkat atau golongan secara reguler dan puncak karir terjadi ketika seseorang memegang jabatan structural. Persepsi tentang 'karir' seperti yang dipaparkan di atas tidak sepenuhnya benar atau seluruhnya salah. Alasannya adalah banyak istilah yang sepiintas memiliki kesamaan makna dengan karir, misalnya task, position, job, occupation, vocation, avocation. Karir mengandung makna urutan okupasi, job dan posisi-posisi yang diduduki sepanjang pengalaman kerja seseorang (Tolbert, 1974).

Sejalan dengan pendapat ini, Healy (1982: 5) mengemukakan bahwa karir dapat didefinisikan “as the sequence of major position occupied by a person throughout his, or her pre-occupational, occupational and post-occupational life.”. Kedua pengertian ini menunjukkan bahwa karir seseorang terjadi sejak masa belajar, memiliki pekerjaan, dan saat pensiun. Permasalahan yang muncul adalah apakah posisi belajar, pekerja dan pensiunan dapat dikatakan sebagai karir? Itulah yang oleh Super (1976) disebut bahwa karir lebih bersifat person oriented. Posisi tersebut dapat dipandang sebagai karir, bergantung pada pandangan seseorang mengenai karir dan perspektif mana yang ia gunakan. Yang paling penting adalah bagaimana kualitas individu berperilaku pada setiap posisi tersebut (Healy, 1982). Dengan asumsi ini dapat dikatakan bahwa kualitas perilaku pada posisi tersebut dapat dirasakan dan bermakna bagi kehidupan individu itu sendiri dan lingkungannya.

Karir dapat dikatakan sebagai suatu rentangan aktivitas pekerjaan yang saling berhubungan; dalam hal ini seseorang memajukan kehidupannya dengan melibatkan berbagai perilaku, kemampuan, sikap, kebutuhan, aspirasi, dan cita-cita sebagai satu rentang hidupnya sendiri (the span of one's' life) (Murray:1983). Definisi ini memandang karir sebagai rentangan aktivitas pekerjaan yang diakibatkan oleh adanya kekuatan inner person pada diri manusia. Perilaku yang tampak karena adanya kekuatan motivatif, kemampuan, sikap, kebutuhan, aspirasi, dan cita-cita sebagai modal dasar bagi karir individu. Itulah yang oleh Healy (1982) disebut sebagai kekuatan karir (power of career). Kekuatan karir ini akan tampak dalam penguasaan sejumlah kompetensi (fisik, sosial, intelektual, spiritual) yang mendukung kesuksesan individu dalam karirnya.

Sukses karir dapat pula dicapai melalui pendidikan, hobby, profesi, sosial-pribadi dan religi. Karir mencakup seluruh aspek kehidupan individu (Tohari, 1986:) yaitu meliputi: (1) peran hidup (life-roles), seperti sebagai pekerja, anggota keluarga dan warga masyarakat; (2) lingkungan kehidupan (life-settings), seperti dalam keluarga,

lembaga-lembaga masyarakat, sekolah atau dalam pekerjaan; dan (3) peristiwa kehidupan (life-event), seperti dalam memasuki pekerjaan, perkawinan, pindah tugas, kehilangan pekerjaan atau mengundurkan diri dari suatu pekerjaan.

#### 4. Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

Pasal 1 Undang – Undang nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menjelaskan:

Warga Binaan Pemasyarakatan adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan.

a. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lapas.

b. Anak Didik Pemasyarakatan adalah:

1) Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lapas. Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.

2) Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di Lapas. Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.

3) Anak Sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di Lapas sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.

c. Klien Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Klien adalah seseorang yang berada dalam bimbingan Bapas.

Perkembangan mental warga binaan tidak lepas dari kondisi pemasyarakatan, walaupun pada dasarnya Lembaga Pemasyarakatan bukanlah tempat paling baik bagi warga binaan. Pelaksanaan sistem pemasyarakatan sebagai bagian dari pembangunan di bidang hukum pada khususnya dan pembangunan nasional bangsa pada umumnya tidak dapat dilepaskan pada pengaruh situasi lingkungan strategis dan perkembangan dari waktu ke waktu baik dalam skala nasional, regional maupun internasional.

Negara Kesatuan Republik Indonesia menjunjung tinggi hukum dan memberikan rasa keadilan bagi seluruh masyarakat terutama yang membutuhkan perlindungan hukum dan dijamin oleh Negara artinya setiap warga Negara sama di mata hukum ini menyatakan salah satu kaidah hukum. Asas persamaan kedudukan ini sangat

penting ditegakkan terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Pelaksanaan pidana penjara dengan sistem pemasyarakatan di Indonesia saat ini mengacu kepada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. Penjelasan Umum Undang Undang Pemasyarakatan yang merupakan perubahan ide secara yuridis filosofis dari sistem kepenjaraan menjadi sistem pemasyarakatan serta mengatur tentang pelaksanaan sistem pemasyarakatan di Indonesia dinyatakan bahwa: (Dwidja Priyanto, 2006: 102)

1. Bagi Negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila, pemikiran-pemikiran baru mengenai fungsi pemidanaan yang tidak lagi sekedar penjaraan juga merupakan suatu usaha rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Warga Binaan Pemasyarakatan telah melahirkan suatu sistem pembinaan yang sejak lebih dari 30 (tiga puluh) tahun yang dikenal dan dinamakan dengan Sistem Pemasyarakatan.

2. Sistem pemenjaraan yang sangat menekankan pada unsur balas dendam dan penjaraan yang disertai dengan lembaga “rumah penjara” secara berangsur-angsur dipandang sebagai suatu sistem dan sarana yang tidak sejalan dengan konsep rehabilitasi dan reintegrasi sosial agar narapidana menyadari kesalahannya, tidak lagi berkehendak untuk melakukan tindak pidana dan kembali menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab bagi diri, keluarga, dan lingkungan.

Warga Binaan bukan saja objek melainkan juga subyek yang tidak berbeda dari manusia lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenakan sanksi pidana sehingga tidak harus diberantas, yang harus diberantas adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan narapidana berbuat hal-hal yang bertentangan dengan hukum, kesusilaan, agama, atau kewajiban kewajiban sosial lain yang dapat dikenakan sanksi pidana.

Sistem pembinaan pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas:

a. Pengayoman

Pengayoman adalah perlakuan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan dalam rangka melindungi masyarakat dari kemungkinan

diulanginya tindak pidana oleh Warga Binaan Pemasyarakatan, juga memberikan bekal hidupnya kepada Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi warga yang berguna di dalam masyarakat.

b. Persamaan perlakuan dan pelayanan

Persamaan perlakuan dan pelayanan adalah pemberian perlakuan dan pelayanan yang sama kepada Warga Binaan Pemasyarakatan tanpa membeda-bedakan orang.

c. Pendidikan

Pendidikan adalah bahwa penyelenggaraan pendidikan dan bimbingan dilaksanakan berdasarkan pancasila, antara lain penanaman jiwa kekeluargaan, keterampilan, pendidikan kerohanian, dan kesempatan untuk menunaikan ibadah.

d. Pembimbingan

Pembimbingan adalah bahwa penyelenggaraan bimbingan dilaksanakan berdasarkan pancasila, antara lain penanaman jiwa kekeluargaan, keterampilan, pendidikan kerohanian dan kesempatan untuk menunaikan ibadah.

e. Penghormatan harkat dan martabat manusia

Penghormatan harkat dan martabat manusia adalah bahwa sebagai orang yang tersesat Warga Binaan Pemasyarakatan harus tetap diperlukan sebagai manusia.

f. Kehilangan kemerdekaan

merupakan satu – satunya penderitaan Kehilangan kemerdekaan merupakan satu – satunya penderitaan adalah Warga Binaan Pemasyarakatan harus berada dalam Lapas untuk jangka waktu tertentu, sehingga mempunyai kesempatan penuh untuk memperbaikinya. Selama di Lapas Warga Binaan Pemasyarakatan tetap memperoleh hak – haknya yang lain seperti layaknya manusia, dengan kata lain hak perdatanya tetap dilindungi seperti hak memperoleh perawatan kesehatan, makan, minum, pakaian, tempat tidur, latihan, keterampilan, olah raga, atau rekreasi.

Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu. Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu adalah

bahwa walaupun Warga Binaan Pemasyarakatan berada di Lapas, tetapi harus tetap didekatkan dan dikenalkan dengan masyarakat dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat, antara lain berhubungan dengan masyarakat dalam bentuk kunjungan, hiburan ke dalam Lapas dari anggota masyarakat yang bebas, dan kesempatan berkumpul bersama sahabat dan keluarga seperti program cuti mengunjungi keluarga.

#### 5. LIFE SKILL

Pengertian Life Skill atau biasa disebut sebagai kecakapan hidup jika di lihat dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu Life dan skill. Life berarti hidup, sedangkan skill adalah kecakapan, kepandaian, ketrampilan. Sehingga life skill secara bahasa dapat diartikan sebagai kecakapan, kepandaian, keterampilan hidup. Umumnya dalam penggunaan sehari-hari orang menyebut life skill dengan istilah kecakapan hidup. Penjelasan secara lebih komprehensif tentang kecakapan hidup diajukan oleh IOWA State University (2003 : 1), life skill diartikan sebagai berikut, a skill is a learned ability to do something well.

Kecakapan tidak hanya diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu, lebih daripada itu, kecakapan dimaknai sebagai kemampuan belajar untuk melakukan sesuatu secara lebih baik. Jadi mampu melakukan sesuatu saja belum cukup untuk dikatakan sebagai cakap, melainkan kemampuan untuk melakukan sesuatu tersebut harus ditunjukkan secara lebih baik dan diperoleh melalui suatu aktivitas belajar. Demikianlah IOWA State University mensyarkan aspek kesempurnaan dalam konteks skill. Sedangkan life skill oleh IOWA State University (2003: 1), diartikan sebagai, are abilities individuals can learn that will help them to be successful in living a productive and satisfying life. Kecakapan hidup dimengerti sebagai kemampuan individual untuk dapat belajar sehingga seseorang memperoleh kesuksesan dalam hidupnya, produktif dan mampu memperoleh kepuasan hidup. Indikator seseorang telah memperoleh life skill dengan demikian dapat dilihat dari sejauhmana ia mampu eksis dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Apabila seseorang mampu produktif

dan membuat berbagai kesuksesan, maka dapat dikatakan orang tersebut memiliki life skill yang baik.

Definisi lain tentang life skill diungkap oleh lifes kills 4 kids (2000: 1) bahwa, In essence, life skill are an "owner's manual" for the human body. These skill help children learn how to maintain their bodies, grow as individuals, work well with others, make logical decisions, protect themselves when they have to and achieve their goals in life. Secara esensial, life skill didefinisikan sebagai semacam petunjuk praktis yang membantu anak-anak untuk belajar bagaimana merawat tubuh, tumbuh untuk menjadi seorang individu, bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan-keputusan yang logis, melindungi diri sendiri untuk mencapai tujuan dalam hidupnya.

Sehingga dalam hal ini untuk menjadi tolak ukur life skill pada diri seseorang adalah terletak pada kemampuannya untuk meraih tujuan hidupnya. Life skill memotivasi anak-anak dengan cara membantunya untuk memahami diri dan potensinya sendiri dalam kehidupannya, sehingga mereka mampu untuk menyusun tujuan-tujuan hidup dan melakukan proses problem solving apabila dihadapkan persoalan-persoalan hidup.

Istilah life skill menurut Depdiknas (2002: 5) tidak semata-mata diartikan memiliki keterampilan tertentu (vocational job) saja, namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar ditempat kerja mempergunakan teknologi. Program pendidikan life skill menurut Anwar (2004: 20) adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal ketrampilan yang praktis terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat.

Broling (1989) mengemukakan bahwa life skill adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang, sehingga mereka dapat hidup mandiri. Kent Davis (2000: 1) mengemukakan bahwa



kecakapan hidup (life skill) "manual pribadi" bagi tubuh seseorang. kecakapan ini membantu peserta didik belajar bagaimana memelihara tubuhnya, tumbuh menjadi dirinya, bekerja sama dengan secara baik dengan orang lain, membuat keputusan yang logis, melindungi dirinya sendiri dan mencapai tujuan didalam kehidupannya. Menurut WHO (1997) life skill yaitu berupa berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif. Sedangkan pendidikan kecakapan hidup atau life skill menurut tim broad based education Depdiknas (2002) adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara pro aktif dan kreatif dapat mencari serta menemukan solusi untuk mengatasinya. (Sri Sumarni, 2002: 172). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian life skill adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Dengan demikian Pendidikan berorientasi life skill bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai kehidupan pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara. dengan hasil yang dapat mencapai apa yang menjadi tujuan hidupnya.

#### 6. LAPAS

Lembaga Pemasyarakatan disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan. (Pasal 1 Angka 3 UU Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan). Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut di sebut dengan istilah penjara. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman).

#### 7. Pendidikan NonFormal (Non Formal Education)

Menurut Komar (2006: 213) pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah, baik dilembagakan maupun tidak. Penyelenggaraan kegiatan PNF lebih terbuka, tidak terikat, dan tidak terpusat. Pendidikan nonformal mempunyai keleluasaan jauh lebih besar dari pada pendidikan sekolah dan secara cepat dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang senantiasa berubah. Hubungan antar pendidikan non formal dan program BIMKER merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan pada implementasinya, artinya program BIMKER dapat di kelola dan di menejemen dengan baik melalui Pendidikan non formal, sehingga korelasi tujuan keberhasilan efektifitas program BIMKER dapat ter realisasi dengan baik.

Menurut Komar (2006:218), tujuan pendidikan nonformal sebagai berikut :

- a. Melayani warga belajar supaya tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatna guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
- b. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat dan atau jenjang pendidikan lebih tinggi.
- c. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Menurut Abdulhak dan Suprayogi (2006:25), karakteristik pendidikan nonformal antara lain :

- a. Bertujuan untuk memperoleh keterampilan yang segera akan dipergunakan. Pendidikan nonformal menekankan pada belajar yang fungsional yang sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan peserta didik.
- b. Berpusat pada peserta didik.
- c. Waktu penyelenggaraannya relatif singkat dan tidak berkesibungan.
- d. Menggunakan kurikulum kafeteria. Kurikulum bersifat fleksibel.

e. Menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif, dengan penekanan pada belajar mandiri.

f. Hubungan pendidikan dengan peserta didik bersifat mendarat.

## METODE

Pendekatan penelitian yang di buat pada karya ini ialah Pendekatan Kualitatif. Menurut (Sukmadinata, 2005) dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka (Sukardi, 2009).

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). tujuan peneliti menggunakan pendekatan Kualitatif adalah agar penelitian ini bersifat objektif dan akurat , karena dalam penelitian ini berlaku sifat terjun lapangan dan analisis lapangan yang mesti menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendapat lain dari Cohen & Manion dalam (Fattah Hanurawan, 2016: 25-26), mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan realitas sosial yang menekankan pada pentingnya pengalaman subjektif individu dalam menciptakan dunia sosial. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman kasus-kasus ekstrem yang bersifat unik dan individual pada diri individu ketimbang yang bersifat umum dan universal.

Sumber data bisa disebut dengan subyek penelitian atau informasi, yang dapat membantu peneliti dalam mendapatkan beberapa data yang

dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan peneliti. Sumber data diperoleh dari perwakilan warga binaan dan Pengelola program Bimker dari seluruh informasi dengan menggunakan purposive sampling teknik. Tekni ini didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri. Berdasarkan sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya, mula-mula peneliti mengidentifikasi semua karakter informan dengan mengadakan studi pendahuluan terlebih dulu. Setelah itu, berdasarkan pertimbangan, peneliti menetapkan sebagai informan sesuai dengan kebutuhan data penelitian.

Menurut (Sanafiah Faisal:1990) Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang memungkinkan diperoleh data detail dengan waktu yang relatif lama. Menurut (Sugiyono, 2005: 62), “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber dengan menggunakan banyak waktu. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sangat diperlukan dalam suatu penelitian ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi.

Penentuan Langkah Penelitian Secara Berurutan Dalam penelitian kualitatif terdapat tahap-tahap penelitian kualitatif yang terdiri dari tiga fase pokok, yaitu: Tahap orientasi adalah mendapatkan informasi tentang apa yang penting untuk ditemukan atau mengetahui sesuatu tentang apa yang belum diketahui. Tahap orientasi bertujuan untuk memperoleh gambaran yang tepat tentang latar penelitian. Pada tahap orientasi, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah meminta izin, menentukan lokasi, latar penelitian, merancang usulan penelitian, menentukan subjek dan informan penelitian, menyiapkan kelengkapan penelitian dan mendiskusikan rencana penelitian.

Tahap eksplorasi adalah menemukan sesuatu secara eksplorasi terfokus. Pada tahap ini, setelah mengadakan orientasi pada lokasi penelitian, kegiatan yang dilakukan peneliti adalah pengumpulan data dengan cara wawancara, mengkaji dokumen dan observasi pada kegiatan yang diselenggarakan.

Tahap member check adalah mengecek temuan menurut prosedur yang tepat dan memperoleh laporan akhir. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mengadakan pengecekan data pada subyek informan atau dokumen untuk membuktikan validitas data yang diperoleh serta melakukan penghalusan data yang diberikan oleh subyek maupun informan, dan diadakan perbaikan, baik dari segi bahasa maupun sistematikanya, agar dalam pelaporan hasil penelitian memperoleh derajat kepercayaan yang tinggi (Tahir, 2011: 71).

Menurut Sugiyono (2012:244), teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedala unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalaam pola, memilih dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Komponen dalam analisis data yaitu:

Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dalam kedalaman wawasan tinggi. Dalam penelitian ini peneliti memilah data yang dibutuhkan dalam efektifitas program BIMKER di LAPAS kelas 2 A Serang.

Penyajian data berguna untuk memdahkan peneliti melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari peneliti. Batasan yang diberikan dalam penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyaji data dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau memamparkann hasil temuan dalam

wawancara dengan informan terkait dengan efektifitas program BIMKER di LAPAS Kelas II A Serang.

Penarikan kesimpulan adalah melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Terhitung sejak awal memasuki lokasi penelitian dan selama proses pengumpulan data. Penelitian menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul yang dikemukakan dalam kesimpulan. Pada penelitian ini peneliti memberikan kesimpulan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Validasi data menurut (Gumanti dkk, 2016:148) dapat diartikan sebagai derajat untuk sebuah pengujian (tes) mengukur apa yang seharusnya diukur. Validasi adalah tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan untuk mengukur sesuatu. Suatu instrument dikatakan valid jika instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan demikian, instrument yang valid merupakan instrument yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur.

Untuk menguji validasi data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan leboh konsisten, tuntas dan pasti. Menurut (Sugiyono, 2012:373), terdapat tiga macam triangulasi menentukan keabsahan data yakni: 1) Triangulasi sumber, Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. 2) Triangulasi Teknik, Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. 3) Triangulasi waktu, Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Maka dari itu dalam melakukan kredibilitas data dilakukan dengan waktu atau situasi berbeda.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan pengecekan data melalui *tringulas*, hal ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan relevan dengan metode dan pendekatan penelitian. Sehingga data hasil penelitian yang di peroleh dapat di pertanggung jawabkan sesuai dengan kredibilitas data lapangan. Selain itu keabsahan data ini diperoleh dari dilakukannya secara langsung dengan Pengelola Program Bimker LAPAS, WBP dan Kepala LAPAS kelas II A Serang. Sedangkan Penelitian ini Bertempat di LAPAS Kelas II A Serang, Jalan-Raya Pandeglang KM. 6,5 Serang-Banten, Telp (0254) 250265

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Kepala (LAPAS) Kota Serang Provinsi Banten meliputi: perencanaan, pelaksanaan, biaya program, kerjasama (Mitra), evaluasi dan manfaat. Penjelasan proses tahapan pelaksanaan program BIMKER adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap kepala LAPAS perencanaan program BIMKER dilakukan secara sistematis mulai dari minat bakat WBP dalam mengikuti program tersebut sampai pada pelaksanaan dan *out come* yang di hasilkan dari WBP yang mengikut program BIMKER. Kepala menuturkan bahwa program BIMKER ini merupakan salah satu program yang di dalamnya terdapat sub-sub kegiatan *life skill* bagi WBP diantaranya Pelatihan LAS, Kerajinan piring lidi dan Mainan anak dari kayu, pembuatan wedang jahe kemasan, pelatihan menjahit, tata boga (pembuatan kue/roti), salon, dan budidaya tanaman *hotikultura*, program BIMKER juga merupakan salah satu akses perbaikan keahlian para WBP agar ketika mereka keluar dari LAPAS bisa membuat wirausaha yang akan memperbaiki kualitas *prekonomian* dirinya.

Giatja LAPAS Kota Serang Provinsi Banten bahwa perencanaan program BIMKER meliputi beberapa tahapan yaitu: mengidentifikasi masalah, menentukan tujuan program BIMKER, membentuk program BIMKER, menentukan sub pelatihan-pelatihan *life skill* yang ada pada

program BUMKER, menentukan instruktur dan mendesain pelatihan/ kurikulum *life skill*. Selain itu perencanaan yang dilakukan tidak hanya pada proses program saja, namun pada proses keberlanjutan program, karena program yang di laksanakan merupakan program permanen artinya tidak bisa di rubah jika tidak ada persetujuan dari kepala LAPAS. Program BIMKERpun memiliki indikator sasaran Pelatihan dalam menyeleksi WBP di LAPAS Sahardjo Serang Kelas II A, dimana dalam menentukan peserta pelatihan berdasarkan langkah-langkah di bawah ini:

a) Pendataan mengenai pasal pelanggaran dan vonis yang telah menjalankan 2/3 masa tahanan

b) Berdasarkan sidang tim pengamat pemasyarakatan tentang warga binaan mana yang bisa mengikuti semua kegiatan yang ada di LAPAS. Pengalaman WBP berdasarkan kelakuan baik dan dapat menjalankan semua peraturan dan tata tertib yang ada di LAPAS.

c) Berdasarkan keputusan kepala LAPAS

d) Seleksi WBP sesuai minat, motivasi dan kemampuan

Dan masa tahanan WBP yang mengikuti program BIMKER mayoritas di atas 5 tahun.

### 2. Pembahasan

Menurut Komar (2006: 213) pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah, baik dilembagakan maupun tidak. Penyelenggaraan kegiatan PNF lebih terbuka, tidak terikat, dan tidak terpusat. Pendidikan nonformal mempunyai keleluasaan jauh lebih besar dari pada pendidikan sekolah dan secara cepat dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang senantiasa berubah. Hubungan antar pendidikan non formal dan program BIMKER merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan pada implementasinya, artinya program BIMKER dapat di kelola dan di menejemen dengan baik melalui Pendidikan non formal, sehingga korelasi tujuan keberhasilan efektivitas program BIMKER dapat ter realisasi dengan baik.

Selain itu program BIMKER memiliki korelasi yang kuat antara tujuan LAPAS dan tujuan PNF yaitu sebagai berikut:

Menurut Komar (2006:218), tujuan pendidikan nonformal sebagai berikut :

a)Melayani WBP (warga Binaan Pemasyarakatan) supaya tumbuh dan berkembang keahlian kerja yang di miliki oleh masing-masing WBP guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya pasca hukuman.

b)Membina WBP agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat interpreneur pasca hukuman berakhir.

c)Memenuhi kebutuhan belajar WBP yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Oleh Karena itu, dalam hal ini pelatihan yang dilakukan harus berdasarkan pada proses yang terencana, terorganisir, dan berdasarkan tujuan yang identifikasi sebelumnya, agar peserta pelatihan bisa, mengetahui, memahami, menganalisa, mempunyai motivasi dalam berwirausaha dari hasil keikutsertaan pelatihan yang telah di dapatkannya sehingga kompetensi yang di milikinya dapat membantu prekenomian WBP pasca hukuman. Dari proses pelatihan para program BIMKER para WBP akan memiliki Kompetensi Occupational Skill.

## SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan program BIMKER (Bimbingan Kerja) yang terdiri dari sub pelatihan:

- a. Pelatihan Tata boga
- b. Pelatihan Las listrik
- c. Kerajinan tangan
- d. Pelatihan menjahit
- e. Pelatihan salon
- f. Pelatihan perkebunan
- g. Pelatihan perikanan
- h. Pelatihan wedang jahe

Dari pelaksanaan program tersebut peneliti mendapatkan bahwa pelatihan, tata boga, wedang jahe, las listri, pelatihan salon dan perkebunan yang ada di LAPAS kelas 2 A Serang telah efektif di bandingkan pelatihan yang lainnya. Oleh karena itu dari 8 jenis pelatihan yang dilakukan, 5 jenis pelatihan yang telah

memberikan dampak signifikan kepada (Warga Binaan Pemasyarakatan) diantaranya kemampuan akademik dan kemampuan kerja yang di miliki warga binaan telah dimiliki dan berkembang. Hal tersebut ditinjau dari beberapa indikator yaitu, kesesuaian antara perencanaan, tujuan, pelaksanaan, Hasil dan evaluasi. Tujuan yang di targetkan oleh pihak LAPAS pun berhasil tercapai melalui strategi yang diterapkan oleh tutor dan pengelola. Hal ini di buktikan dari out come yang dihasilkan oleh WPB yang mengikuti sub program seperti pelatihan menjahit, salon, tat boga, wedang jahe, las listrik, tata boga dan kerajinan. Sub-sub program ini telah menghasilkan produk dan warga binaan yang mengikutinya telah memiliki usaha.

Efektifitas program Bimbingan Kerja ini sudah Efektif dan efisien, namun perlu dipertahankan serta di tingkatkan lagi. Pihak pengelola program BIMKER, tutor, dan Kepala LAPAS mesti bersinergis dan saling mendukung program BIMKER untuk lebih inovatif dan berkembang, sehingga manajemen pengelolaan yang masih kurang dapat diperbaiki dan terus di tingkatkan untuk lebih baik lagi. Motivasi WBP dalam mengikuti pelatihanpun mesti di pacu kembali karena dengan meningkatnya semangat dalam mengikuti proses pelatihan, hasil yang didapatkannya pun akan baik. Proses penjelasan di dalam ruanganpun mesti di perbaiki karena terkadang WBP bosan dan cepat mengantuk.

Kompetensi vocational skill yang dimiliki oleh warga binaan telah memenuhi syarat efektifitas, mulai dari pengetahuan, keterampilan individu dan kelompok yang diperoleh Efektifitas program BIMKER out comenya adalah warga binaan yang mengikuti pelatihan WBP memiliki personal skill, social skill dan vocational skill. masih banyak juga peserta pelatihan yang belum memiliki 3 skill tersebut, hal ini mesti di tekankan dan di tingkatkan oleh tutor yang mengajar, agar warga binaan yang mengikuti pelatihan ini ahli di bidang life skill. Sehingga hasil dari pelatihan yang dilakukan bisa memberikan efek signifikan bagi WBP untuk memiliki karakter yang baik. Karakter tersebutlah yang akan membentuk warga binaan menjadi mandiri dalam keterampilan skill

Faktor penghambat yang ada dalam Efektivitas program BIMKER ini dapat di selesaikan dengan memenuhi kekurangan yang ada pada program pelatihannya, yaitu memperbaiki manajemen pelatihan agar meningkat, mengkonsep strategi pengelolaan program agar pelaksanaan dapat sesuai dengan perencanaan, membuat Inovasi proses pembelajaran agar warga belajar tidak bosan saat pelatihan dilaksanakan saat pelatihan, keterlambatan biaya pelatihan yang tururun mesti diperhatikan dan diperbaiki manajemennya, dan membangun dan membina motivasi warga binaan

Adapun Faktor Pendukung Yang dapat peneliti sarankan adalah meningkatkan Fasilitas sarana dan prasarana pelatihan meningkatkan kualifikasi tutor pelatihan, memperbanyak mitra pelatihan untuk program BIMKER.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, 2009, Perencanaan Pembelajaran, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h.16
- Abdulahak Ishak dan Suprayogi Ugi. 2011. Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan NonFormal. Bandung : Rajagrafindo Persada
- Amin Budiamin. (1990). Penyuluhan Karir. Bandung: Publikasi Jurusan PPB FIP IKIP.
- Bintoro Tjokroamidjojo. 1984. Pengantar Administrasi Pembangunan. Jakarta : LP3ES
- Crites, John O. (1981). Career Counseling; Models, Methods and Materials. New York: McGraw-Hill Book Com.
- Dwidja Priyanto, Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Di Indonesia, Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm. 102
- Dillar, John M. (1997). Life a Long Career Planning. New York: McGraw- Hill Book Com.
- Depdiknas, Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (Pendidikan Menengah), (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2007) h. 13-14
- Gumanti, tatang ari, dkk. (2016). Metode Penelitian Pendidikan Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Healy, Charles G. (1982). Career Development; Counseling Through the Life Stages. Massachusetts, Atlantic Avaneue, Boston: Alyn & Bacon Inc.
- Harsono Hs, C.I. 1995. Sistem Baru Pembinaan Narapidana. Jakarta: Djambatan.
- Herr and Cramer. (1979). Vocational Guidance and Career Development in the Schools. Boston: Houghton Mifflin.
- Koentjaningrat. (1993). Metode-metode penelitian masyarakat. Jakarta: PT Gramedia
- Karnasudirdja, Eddy Djunaedi. 1996. Beberapa Pedoman Pemidanaan dan Pengawasan Narapidana. Jakarta: Bina Aksara.
- Kurniawan, Agung. 2005. Transformasi Pelayanan Publik. Yogyakarta : PEMBARUAN
- Komar, Oong. 2006. Filsafat Pendidikan NonFormal. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Lubis dan Martani. 1987. Teori Organisasi. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Mardia hayati, 2012, Desain Pembelajaran Berbasis Karakter, Pekanbaru: AIMujtahadah. Press, h. 11
- Mahmudi, 2005, Manajemen Kinerja sector public, Jakarta: Bumi Aksara
- Mertokusumo, Sudikno. 2005. Mengenal Hukum Suatu Pengantar. Yogyakarta :Liberty.
- Moeljatno. 2008. Asas-Asas Hukum Pidana. Jakarta : Rineka Cipta.
- Moh. Surya. (1997). Bimbingan untuk Mempersiapkan Generasi Muda Memasuki Abad 21; (Pidato Pengukuhan Guru Besar). Bandung: IKIP Bandung.
- Murray. (1983). Cognition and Learning Traditional and Behavioral Psychoterapy; Handbook of Psychoterapy and Behavioral Change. New York: Willey.
- Moenir. 2006. Manajemen Umum di Indonesia, Jakarta: Bumi Aksara
- Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, 2009, Manajemen Pendidikan, Jakarta: Kencana, h. 349
- Moleong, Lexy. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudasir, 2012, Desain Pembelajaran, Indragiri Hulu : STAI Nurul Falah, h. 1
- Prodjodikoro, Wirjono. 2009. Asas-asas Hukum Pidana di Indonesia. Bandung : Refika Aditama.
- Priyatno, Dwidja. 2013. Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sanafiah, Faisal, (1990: 24), Penelitian Kualitatif ; dasar dan aplikasi, Malang : Y A 3 Malang.
- Siagian, Sondang P. 1978. Manajemen Modern. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Steers, Richard M. 1985. Efektivitas Organisasi. Jakarta: Erlangga.

- Siagian, Sondang P. 1981. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Supriatna, Mamat., dan Ilfiandra (2006) *Apa dan Bagaimana Bimbingan Karir (Materi Sajian pada Workshop Bimbingan dan Konseling Politeknik Kesehatan, Tasikmalaya.)*. Bandung: UPI Bandung.
- Supriatna, Mamat (1990). *Strategi Belajar-Mengajar*. Bandung: Jurusan PPB FIP IKIP.
- Sarbini dan Neneng Linda, 2011, *Perencanaan Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, h.13
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung : Alfa Beta.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sangadji, Etta Mamang, dan Sopiah. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: ANDI
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 tahun 1999 tentang Pembinaan dan Bimbingan Warga Binaan Pemasarakatan pasal 1
- Tayibnapi, Yusuf, Farida, 2000, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Tahir, Muh, 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Westra, Pariata, DKK. 1989. *Ensiklopedia Administrasi*. Jakarta : Gunung Agung
- Zahnd. 2006. *Perancangan Secara Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- <http://www.kumpulandefinisi.com/2015/05/pengertian-dan-definisi-program-menurut-para-ahli.html>
- <http://hamdimuhamad.blogspot.co.id/2015/10/konsep-dasar-bimbingan-karir.html>
- <http://wardahcheche.blogspot.co.id/2014/11/lembaga-pemasarakatan.html>
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga\\_Pemasyarakatan](http://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_Pemasyarakatan).
- arakatan.
- <http://pls.fkip.unej.ac.id/?p=179>
- <https://imadiklus.com/peran-pendidikan-luar-sekolah-dalam-memberdayakan-masyarakat-miskin-dan-tertinggal>.
- <http://sosiologi-era.blogspot.com>
- <http://kaptunismuh.blogspot.co.id/2013/01/tugas-metodologi-penelitian.html?m=1>
- (<http://www.landasanteori.com/2015/11/pengertian-hambatan-dan-faktor.html>)
- <https://www.bps.go.id>, 2017. *Statistik Kriminal 2017*. Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia
- Ibnu Syamsi. 2010. *Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Pemberdaya dalam Masyarakat*. UNY Universitas Negeri Yogyakarta. Vol. 14, No. 1, Maret 2010
- Wahab Rohmalina. 2012. *Reformulasi Inovasi Kurikulum: Kajian Life Skill Untuk Mengantarkan Peserta Didik Menjadi Warga Negara Yang Sukses*. Palembang. Vol. XVII, No. 02, 2012.
- Litbang Jawa Timur, "Efektivitas Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Miskin", jurnal, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel , 2005),vol 4. No2, h. 66
- Sumber Skripsi
- Permana, Sandra. (2012) "Efektifitas Program Pemberdayaan Perempuan di PNPM Mandiri Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang, Skripsi FKIP UNTIRTA Serang: tidak diterbitkan.
- Rohayuna, Gugu. (2014) "Efektivitas Pelaksanaan Program PKH (Pendidikan Kecakapan Hidup) dalam Meningkatkan Kewirausahaan warga belajar di LKP Harfa Skills Center Cipocok Jaya Kota Serang.
- Wira Kurnia S,"Pendidikan Keterampilan Sebagai Upaya Pemberdayaan Siswa", skripsi sarjana pendidikan, (Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2006), h. 30.